

PENGARUH KOMPETENSI MANAJERIAL DAN KOMPETENSI PROFESIONAL TERHADAP PENGELOLAAN LABORATORIUM SMA NEGERI SE- KABUPATEN LUWU TIMUR

KASMAWATI DAN MASRIANI ADILLA

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

Jl. HM. Yasin Limpo No. 36 Makassar

Email: kasmawati6131@gmail.com

Abstrak.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui: (1) Untuk mengetahui gambaran kompetensi manajerial, kompetensi profesional dan pengelolaan laboratorium SMA Negeri se-Kabupaten Luwu Timur. (2) Untuk mengetahui pengaruh kompetensi manajerial dan kompetensi profesional terhadap pengelolaan laboratorium SMA Negeri se-Kabupaten Luwu Timur. Jenis penelitian yang digunakan adalah *ex-Postfacto*. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 10 orang kepala laboratorium fisika SMA Negeri se-Kabupaten Luwu Timur. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu angket. Hasil penelitian deskriptif menunjukkan bahwa kompetensi manajerial, kompetensi profesional dan pengelolaan laboratorium SMA Negeri se- Kabupaten Luwu Timur berada pada kategori rendah. Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis uji serentak didapatkan nilai *R* (korelasi) sebesar 0,39 dimana angka tersebut pada tabel korelasi berada pada kategori lemah sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara kompetensi manajerial dan kompetensi profesional terhadap pengelolaan laboratorium SMA Negeri se- Kabupaten Luwu Timur. Implikasi dari penelitian ini yaitu dapat disajikan sebagai bahan evaluasi bagi pemerintah untuk menentukan tindak lanjut dalam peningkatan kompetensi kepala laboratorium fisika misalkan melakukan pelatihan kepala laboratorium, menjadi evaluasi bagi pihak sekolah dalam melakukan perekrutan tenaga laboratorium sesuai dengan bidang yang ditekuni. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan atau perbandingan bagi orang yang akan melakukan penelitian mengenai kompetensi kepala laboratorium.

Kata kunci: Kompetensi Manajerial, Kompetensi Profesional, Pengelolaan Laboratorium.

PENDAHULUAN

Komponen yang selama ini dianggap sangat mempengaruhi proses pendidikan adalah komponen guru. Sebab guru (kepala laboratorium) merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimanapun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka semuanya akan kurang bermakna (Wina, 2006:14).

Laboratorium adalah tempat yang digunakan orang untuk menyiapkan sesuatu atau melakukan kegiatan ilmiah. Laboratorium juga dapat diartikan suatu tempat dimana terjadi berbagai aktivitas yang melibatkan bahan, peralatan dan instrumentasi khusus yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan bila dilakukan dengan cara yang tidak tepat. Kecelakaan itu dapat juga terjadi karena kelalaian atau kecerobohan kerja, ini dapat membuat orang tersebut cedera dan bahkan bagi orang disekitarnya. Keselamatan kerja di laboratorium merupakan kewajiban bagi setiap individu yang sadar akan kepentingan kesehatan, keamanan dan kenyamanan kerja.

Laboratorium hendaknya memiliki standar operasional prosedur yang baik, standar operasional prosedur sebuah laboratorium hendaknya memiliki standar-standar yang ditetapkan, standar-standar inilah yang sering menjadi wacana yang tidak diketahui oleh tenaga kependidikan laboratorium, Menurut Permendiknas No. 26 Tahun 2008, standar ketenagaan laboratorium terdiri dari Kepala laboratorium, teknisi dan laboran dengan kualifikasi dan kompetensi yang telah di standarkan sehingga diaktualisasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran khusus dalam proses praktikum di laboratorium.

Ada empat aspek yang dinilai dari seorang Kepala Laboratorium yaitu kompetensi kepribadian, sosial, manajerial dan professional (Pedoman Kinerja Kepala Laboratorium/Bengkel Sekolah Madrasah, 2011:6-7). Kompetensi kepribadian merupakan kompetensi yang berkaitan dengan pribadi itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Kompetensi sosial merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien. Kompetensi manajerial mencakup perencanaan kegiatan pengembangan laboratorium, pemantauan sarana dan prasarana laboratorium serta evaluasi kinerja tenaga laboratorium. Sedangkan kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

Pokok masalah yang dibahas oleh peneliti pernah dibahas sebelumnya oleh penulis lain. Namun, terdapat perbedaan dimana penulis yang pertama atas nama Irwan Jurusan Pendidikan Fisika UIN Alauddin Makassar tahun 2015 menghubungkan tiga variabel yang diteliti yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial dan kompetensi profesional. Sedangkan peneliti ingin meneliti pengaruh dari kompetensi manajerial dan kompetensi profesional terhadap pengelolaan laboratorium. Adapun hasil yang didapatkan oleh penulis yang pertama yaitu terdapat hubungan antara ketiga kompetensi Kepala Laboratorium tetapi tidak terlalu baik namun cukup. Sedangkan penulis yang kedua atas nama Abd. Rahman A Jurusan Pendidikan Fisika UIN Alauddin Makassar tahun 2015 juga hanya menghubungkan tiga variabel yang diteliti yaitu kompetensi sosial, kompetensi manajerial dan kompetensi profesional. Hasil yang diperoleh yaitu terdapat hubungan antara variabel pertama dan variabel kedua yaitu kategori sedang dan hubungan antara variabel pertama dan ketiga adalah kategori kurang.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Mukaromatul pada tahun 2013 dengan judul Analisis pengelolaan laboratorium dan sistem evaluasi kegiatan praktikum fisika dalam proses pembelajaran (studi kasus pada SMP Pondok Modern Selamat Kendal), dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem organisasi manajemen laboratorium IPA SMP Pondok Modern Selamat Kendal kepala sekolah sebagai Pembina dari kepala laboratorium, salah satu tugas kepala laboratorium yaitu mengkoordinir para guru MIPA dan dibantu oleh seorang tenaga laboran ini belum berjalan secara maksimal. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Gaspar Dado pada tahun 2009 dengan judul Keefektifan Pengelolaan Laboratorium IPA SMP/MTs di Kabupaten Nageokeo, Provinsi Nusa Tenggara Timur, dari hasil penelitian menunjukkan keefektifan pengelolaan laboratorium cenderung menghasilkan pembelajaran IPA yang efektif. Penelitian yang terakhir yaitu dilakukan oleh Yudhi Fachruddin pada tahun 2012 dengan judul Pembinaan Kompetensi Guru melalui Model Lesson Study di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung, dari hasil penelitian menunjukkan terdapat faktor penghambat yakni kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kompetensi, keterbatasan sarana dan prasarana, dan kurangnya pemahaman tentang lesson study pembinaan sehingga guru masih belum bisa mengaplikasikan hasilnya di sekolah.

Dari uraian di atas, melatarbelakangi peneliti untuk melakukan observasi ke daerah Luwu Timur yang mana merupakan daerah asal peneliti. Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan wawancara kepada masing-masing alumni dari tiap perwakilan sekolah yang berasal dari daerah Kabupaten Luwu Timur, Selanjutnya dari hasil wawancara peneliti dapat menentukan sampel yang ingin diteliti.

Berdasarkan uraian di atas maka, peneliti melakukan penelitian dengan judul: ***“Pengaruh Kompetensi Manajerial dan Kompetensi Profesional terhadap Pengelolaan Laboratorium SMAN se-Kabupaten Luwu Timur”*** yang dianalisis dengan pedoman Kinerja Ketenagaan Laboratorium atau Bengkel sekolah tahun 2016.

TINJAUAN TEORETIS

Definisi Laboratorium Fisika

Laboratorium fisika adalah tempat atau wadah untuk membuktikan atau menguji kebenaran suatu teori fisika dengan data-data kenyataan empiris (kuantitas maupun kualitatif). Salah satu alasan mengapa dilakukan suatu perlakuan pengujian terhadap suatu model atau teori di laboratorium, oleh karena peristiwa dan fenomena alam dan sekitarnya yang sukar ditemukan dan tidak bisa diamati dari dekat, dan sulit diamati karena terbatasnya waktu atau terlalu cepat bagi panca indera kita. Agar percobaan dapat dilakukan dalam suatu laboratorium,

maka laboratorium itu harus dilengkapi dengan alat-alat yang memadai (Muhammad, 2015:13).

Standar laboratorium yang baik adalah laboratorium yang dilengkapi dengan alat-alat memadai yang dapat menunjang tercapainya tujuan penggunaannya, serta pembangunan dan pemeliharannya murah. Kegiatan yang ada dalam lingkup pengelolaan laboratorium fisika meliputi praktikum, penggunaan peralatan laboratorium, penggunaan laboratorium untuk penelitian dan kerjasama penelitian atau sejenisnya (Muhammad, 2015:13).

Menurut Permendiknas No. 26 Tahun 2008 tentang tenaga laboratorium terdiri dari:

1. Kepala Laboratorium Sekolah (Komponen: kepribadian, sosial, manajerial, profesional)
2. Teknisi Laboratorium Sekolah (Komponen: kepribadian, sosial, administratif, profesional)
3. Laboran Laboratorium Sekolah (Komponen: kepribadian, sosial, administratif, profesional)

Pengertian Kompetensi

Kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya (Kunandar, 2011:52).

1. Kompetensi Manajerial

Istilah manajerial merupakan kata sifat yang berhubungan dengan kepemimpinan dan pengelolaan. Dalam banyak kepustakaan, kata manajerial sering disebut sebagai asal kata dari management yang berarti melatih kuda atau secara harfiah diartikan sebagai *to handle* yang berarti mengurus, menangani, atau mengendalikan. Manajemen merupakan kata benda yang dapat berarti pengelolaan, tata pimpinan atau ketatalaksanaan (Silalahi, 2002).

Kompetensi manajerial adalah kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang Kepala Laboratorium. Kompetensi manajerial ini mencakup perencanaan kegiatan pengembangan laboratorium, pemantauan sarana dan prasarana laboratorium serta evaluasi kinerja tenaga laboratorium. Pengembangan kompetensi ini dimaksudkan untuk memberikan layanan berkualitas di laboratorium sekolah sebagai wahana proses belajar mengajar dengan aktivitas praktikum, tempat dimana peserta didik dapat mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya. Pengembangan kompetensi manajerial Kepala Laboratorium dalam

implementasinya sering terkendala oleh kurangnya pemahaman tentang kompetensi tersebut (<http://id.wikipedia.org/wiki/manajemen>).

Adapun yang dinilai dari kompetensi manajerial diantaranya yaitu merencanakan pengelolaan laboratorium/bengkel, menyusun rencana pengembangan laboratorium/bengkel, menyusun Prosedur Operasi Standar (POS) kerja laboratorium/bengkel, mengembangkan sistem administrasi laboratorium/bengkel, mengkoordinasikan kegiatan praktikum dengan guru, menyusun jadwal kegiatan laboratorium/bengkel, memantau pelaksanaan kegiatan laboratorium/bengkel, menyusun laporan kegiatan laboratorium/bengkel, merumuskan rincian tugas teknisi dan laboran, menentukan jadwal kerja teknisi dan laboran, mengevaluasi kegiatan laboratorium/bengkel, mensupervisi teknisi dan laboran, membuat laporan secara periodik memantau kondisi dan keamanan bahan serta alat laboratorium/bengkel memantau kondisi dan keamanan bangunan laboratorium/bengkel membuat laporan bulanan dan tahunan tentang kondisi dan pemanfaatan laboratorium/bengkel, menilai kinerja teknisi dan laboran laboratorium/bengkel, menilai hasil kerja teknisi dan laboran, menilai kegiatan laboratorium/bengkel, mengevaluasi program laboratorium/bengkel untuk perbaikan selanjutnya (PERMEN 26 Tahun 2008 tentang Laboratorium Sekolah).

2. Kompetensi Profesional

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP 2006: 88) kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (a) konsep, struktur dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antarmata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (e) kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Adapun yang dinilai dari kompetensi profesional diantaranya yaitu menerapkan gagasan, teori dan prinsip kegiatan laboratorium sekolah/madrasah, menerapkan hasil inovasi atau kajian laboratorium, memanfaatkan laboratorium untuk kepentingan pendidikan dan penelitian disekolah/madrasah, menyusun panduan/penuntun (manual) praktikum, menjaga kesehatan dan keselamatan kerja di laboratorium sekolah/madrasah, memantau bahan berbahaya dan beracun serta peralatan keselamatan kerja (PERMEN 26 Tahun 2008 tentang Laboratorium Sekolah).

Pengelolaan Laboratorium

Mengelola adalah mengendalikan, menjalankan atau mengurus manajemen adalah suatu proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai suatu sasaran. Manajemen laboratorium akan mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian. Hal-hal yang menyangkut dengan kegiatan

tersebut diantaranya mengatur dan memelihara alat dan bahan, menjaga disiplin di laboratorium dan keselamatan laboratorium serta mendayagunakan laboratorium secara optimal.

Pelaksanaan pengelola laboratorium bertujuan agar dapat menunjang kegiatan belajar mengajar di laboratorium dan juga kegiatan penelitian agar berlangsung secara optimal, sehingga Pengelolaan laboratorium dapat diartikan sebagai pelaksanaan dalam peng-administrasian, perawatan, pengamanan, perencanaan untuk pengembangannya secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuannya. Dalam melaksanakannya selalu berorientasi kepada faktor-faktor keselamatan yang terlibat dalam laboratorium dan lingkungannya. Dalam pengelolaan laboratorium, ada 5 macam komponen laboratorium, dimana dapat dikategorikan dalam 2 kelompok, yaitu kelompok pengelola (sebagai sumber daya manusia) dan kelompok yang dikelola, yaitu bangunan laboratorium, fasilitas laboratorium, alat-alat laboratorium dan bahan-bahan laboratorium.

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah suatu proses artinya rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah yang sesuai dengan tujuan penelitian. Metode penelitian adalah cara yang digunakan untuk menandai seorang peneliti tentang urutan bagaimana penelitian dilakukan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian *Ex-post facto*. Penelitian *Ex-post facto* adalah penyelidikan empiris yang sistematis di mana ilmuwan tidak mengendalikan variabel bebas secara langsung karena eksistensi dari variabel tersebut telah terjadi, atau karena variabel tersebut pada dasarnya tidak dapat dimanipulasi. Kesimpulan tentang adanya hubungan di antara variabel tersebut dibuat berdasarkan perbedaan yang mengiringi variabel bebas dan variabel terikat, tanpa intervensi langsung.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel dalam penelitian ini yaitu 10 Kepala Laboratorium SMA Negeri se- Kabupaten Luwu Timur.

Adapun instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu Angket (kuesioner). Angket merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang aspek-aspek atau karakteristik yang melekat pada responden. Angket akan berfungsi dengan baik bila digunakan untuk mengukur sikap atau hal-hal yang menjadi kebiasaan atau rutinitas responden. Kuesioner dapat dibedakan menjadi beberapa jenis tes tergantung dari sudut pandangnya. Dengan menggunakan analisis data deskriptif dan analisis statistic inferensial

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Kompetensi Manajerial SMA Negeri se-Kabupaten Luwu Timur

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif dan berdasarkan nilai hasil perhitungan rata-rata dari data yang telah disajikan, dimana rentang nilai yang didapatkan yaitu $46 < x \leq 69$. Maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa *Komponen Manejerial* kepala laboratorium berada pada kategori sedang. Hal ini dimungkinkan karena kurangnya alat-alat dan bahan laboratorium untuk menunjang praktikum, dan kurangnya waktu untuk melaksanakan praktikum dikarenakan lebih fokus terhadap materi ajar, serta tidak adanya laboran dan teknisi yang dapat membantu kepala laboratorium dalam pengurusan pengadministrasian laboratorium seperti menyiapkan alat dan bahan, membuat absen praktikum, menyusun jadwal kegiatan praktikum, serta pendokumentasian administrasi laboratorium.

Dilihat dari keterampilan manajerial yang harus dimiliki oleh seorang kepala laboratorium salah satunya yaitu keterampilan konseptual, namun pada penelitian ini didapatkan bahwa kurangnya keterampilan konseptual seorang Kepala Laboratorium yang perlu dimiliki seperti membuat konsep, ide, dan gagasan demi kemajuan sekolah.

Gambaran Kompetensi Profesional SMA Negeri se-Kabupaten Luwu Timur

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif dan berdasarkan nilai hasil perhitungan rata-rata dari data yang telah disajikan, dimana rentang nilai yang didapatkan yaitu $20 < x \leq 30$. Penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa *Komponen Profesional Kepala Laboratorium* berada pada kategori rendah. Hal ini dimungkinkan karena tidak adanya laboran dan teknisi yang dapat membantu kepala laboratorium dalam pengurusan pengadministrasian laboratorium seperti menyiapkan alat dan bahan, membuat absen praktikum, menyusun jadwal kegiatan praktikum, pendokumentasian administrasi laboratorium. Kurangnya kreatifitas dari seorang Kepala Laboratorium terlihat dari keadaan laboratorium yang kurang akan sarana dan prasarana yang memadai yang dapat menunjang kegiatan praktikum terlaksana dengan baik.

Gambaran Pengelolaan Laboratorium SMA Negeri se-Kabupaten Luwu Timur

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif dan berdasarkan nilai hasil perhitungan rata-rata dari data yang telah disajikan, dimana rentang nilai yang didapatkan yaitu $64 < x \leq 96$. Maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa *Pengelolaan Laboratorium Kepala Laboratorium* berada pada kategori tinggi. Hal ini dimungkinkan karena tidak adanya penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang menunjang terjadinya kegiatan praktikum, serta tidak tersedianya laboran dan teknisi yang dapat membantu kepala laboratorium dalam pengurusan pengadministrasian laboratorium seperti menyiapkan alat dan bahan, membuat absen praktikum, menyusun jadwal

kegiatan praktikum, membuat modul praktikum, pendokumentasian administrasi laboratorium, kurangnya waktu untuk melaksanakan praktikum sehingga kegiatan praktikum tidak efisien, serta tidak adanya tata tertib dalam kegiatan praktikum yang dapat menunjang terlaksananya kegiatan praktikum dengan baik dan benar.

Pengaruh Kompetensi Manajerial dan Kompetensi Profesional terhadap Pengelolaan Laboratorium SMA Negeri se-Kabupaten Luwu Timur

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan analisis regresi ganda dapat disimpulkan bahwa pengelolaan laboratorium akan naik bila kompetensi manajerialnya ditingkatkan, dan akan turun bila kompetensi profesionalnya ditingkatkan. Sedangkan analisis korelasi diperoleh R sebesar 0,77 dimana angka tersebut pada tabel tingkat korelasi berada pada kategori kuat, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara kompetensi manajerial dan kompetensi profesional terhadap pengelolaan laboratorium SMA Negeri se-Kabupaten Luwu Timur. Hal ini juga dilihat dari nilai koefisien determinan yang kurang yakni sebesar 59,29 persen, yang berarti terdapat kontribusi variabel *Komponen Manajerial* dan *Komponen Profesional Terhadap Pengelolaan Laboratorium SMA Negeri se-Kabupaten Luwu Timur* dan selebihnya 40,71 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Perilaku dan gejala perilaku dipengaruhi baik oleh faktor internal dan lingkungan. Secara umum dapat dikatakan bahwa faktor internal dan lingkungan ini merupakan penentu dari perilaku manusia. Kinerja Kepala Laboratorium pada dasarnya juga dipengaruhi oleh kondisi - kondisi tertentu, yaitu kondisi yang berasal dari dalam individu yang disebut dengan faktor individual dan kondisi yang berasal dari luar individu yang disebut dengan faktor situasional.

Faktor Motivasi diartikan suatu sikap pimpinan dan karyawan terhadap situasi kerja di lingkungan organisasinya. Mereka yang bersikap positif terhadap situasi kerjanya akan menunjukkan motivasi kerja tinggi dan sebaliknya jika mereka bersikap negatif terhadap situasi kerjanya akan menunjukkan motivasi kerja yang rendah. Situasi kerja yang dimaksud mencakup antara lain hubungan kerja, fasilitas kerja, iklim kerja, kebijakan pimpinan, pola kepemimpinan kerja dan kondisi kerja.

Berdasarkan pengamatan di lapangan peneliti menemukan kurangnya perhatian terhadap Kepala Laboratorium dalam bentuk kegiatan pelatihan Kepala Laboratorium yang dilakukan pemerintah terkait. Lebih lanjut peneliti memberikan gambaran untuk lebih meningkatkan kompetensi Kepala Laboratorium dalam bentuk pemberian pemahaman kepala pihak pengelola pendidikan untuk lebih memberikan perhatian kepada kepala laboratorium berupa faktor psikologis yang terdiri pemberian persepsi berkaitan dengan pekerjaan yang dijalani. Perhatian dan kontrol yang lebih dari pemerintah terkait peningkatan kompetensi Kepala Laboratorium dan lebih meningkatkan faktor organisasi dengan memberikan

bantuan berupa pelengkapan sumber daya (ketenagaan) laboratorium dengan rekrutmen laboran atau teknisi laboratorium sesuai dengan yang didapatkan oleh peneliti di lapangan dimana tidak adanya laboran dan teknisi yang tedapat pada sekolah-sekolah terkait sehingga struktur dan tujuan dari laboratorium tidak dapat terpenuhi dengan baik dan benar, maka dari itu sangat diperlukan adanya teknisi dan laboran agar dapat membagi pekerjaan secara proporsional dengan ketenagaan yang lain.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran dari kompetensi manajerial SMA Negeri se-Kabupaten Luwu Timur berada pada kategori sedang.
2. Gambaran dari kompetensi profesional SMA Negeri se-Kabupaten Luwu Timur berada pada kategori sedang.
3. Gambaran dari pengelolaan laboratorium SMA Negeri se-Kabupaten Luwu Timur berada pada kategori sedang.
4. Terdapat pengaruh antara kompetensi manajerial dan kompetensi profesional terhadap pengelolaan laboratorium SMA Negeri se-Kabupaten Luwu Timur.

Sehubungan dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka penulis mengajukan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengaruh kompetensi manajerial dan kompetensi profesional terhadap pengelolaan laboratorium SMA Negeri se-Kabupaten Luwu Timur yang berada pada kategori lemah dari informasi ini dapat di berikan perhatian lebih dari pemerintah daerah untuk lebih memperhatikan kualitas Kepala Laboratorium SMA se- Kabupaten Luwu Timur.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan rujukan, khususnya yang ingin melakukan penelitian yang serupa. Terutama pada pengukuran Kompetensi kepala laboratorium serta pengelolaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006.
- Emha. *Pedoman Penggunaan Laboratorium Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta: rajawali pers. 2015.

Getteng , Abd, Rahman. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Yogyakarta: Grha Guru. 2014.

[http:// www. Alquran-digital. com](http://www.Alquran-digital.com). 2004.

<http://id.wikipedia.org/wiki/manajemen>.

Idris, Ridwan. *Manajemen Pendidikan dalam Aplikasinya di Sekolah*. Makassar: Alauddin press. 2014.

Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja grafindo Persada. 2011.

Made Pidata. *Manajemen Pendidikan* (Jakarta:Rineka Cipta, 2011).

Misbahuddin dan Iqbal Hasan. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

Priansa, Doni Juni. *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta. 2014.

Said, Muhammad. *Pengantar Laboratorium Fisika* .Makassar: Alauddin Press. 2011.

Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2013.

Sanjaya, wina. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: kencana. 2006.

Siregar, Syofian. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara. 2015.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2013).

Supardi. *Kinerja Guru*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.

Sutrisno. *Laboratorium Fisika Sekolah* (Bandung: UPI, 2010).

Tiro, Muhammad arif. *Dasar-Dasar Statistika*. Makassar: State University Of Makassar Press.

Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Ulbert Silalahi, *Studi Tentang Ilmu Administrasi: Konsep Teori dan Dimensi* (Bandung: Sinar Baru Algesindo,2002).

Yusup, Pawit M. *Perspektif Manajemen Pengetahuan, Informasi, Komunikasi, Pendidikan, dan Perpustakaan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012.